

Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gangking Memahami Alur Novel *Tak Putus Dirundung Malang* melalui Metode Diskusi

Kaharuddin ¹⁾, Sahiruddin ²⁾, Supriadi ³⁾

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bulukumba

kaharuddinmpd15094@gmail.com¹, sahiruddinmpd91@yahoo.com²,
adirul691@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan peningkatan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gangking memahami alur novel *Tak Putus Dirundung Malang* melalui metode diskusi. Variabel penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Tak Putus Dirundung Malang* adalah variabel tunggal dan variabel terikat. Kemampuan siswa memahami latar novel *Tak Putus Dirundung Malang* sebagai variabel terikat dan metode diskusi sebagai variabel bebas, sehingga dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan siswa Kls VIII SMPN 2 Gangking memahami latar novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana melalui metode diskusi. Dalam menelaah novel tersebut, digunakan pendekatan struktural dinamik. Pendekatan tersebut melihat karya sastra secara keseluruhan unsur-unsur yang membangunnya. Selain itu, karya sastra dikaji tanpa melepaskan dari kerangka sosial budaya yang melingkupinya. Jadi, untuk melihat karya sastra secara utuh, kita harus melibatkan unsur yang ada pada karya sastra itu sendiri dan unsur yang ada di luar karya sastra. Hasil analisis novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana dapat disimpulkan novel tersebut memiliki unsur-unsur yang secara fungsional saling mendukung satu dengan yang lainnya. *Novel Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana mempunyai latar waktu siang hari dan malam hari, latar tempat dusun Ketahun dan Bengkulu, dan latar suasana mengaharukan. Adapun alur yang digunakan dalam cerita tersebut adalah alur maju dan menggunakan kata kiasan dan bahasa Melayu.

Kata Kunci: Metode diskusi, pendekatan struktural dinamik, novel *Tak Putus Dirundung Malang*

1. PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan salah satu bidang kajian yang cukup populer dalam masyarakat. Salah satu diantaranya adalah novel sebagai karya sastra yang bersifat naratif. Novel adalah cerita fiksi yang bahannya bisa berasal dari kenyataan yang sebenarnya bahkan juga riwayat hidup seseorang bisa menjadi bahan penceritaan yang menarik. Dalam novel, pengarang dapat lebih luas menggambarkan kehidupan manusia sesuai dengan apa yang dikehendaknya.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa segala macam peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan manusia dapat menjadi bahan bagi seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra. Salah satu diantaranya adalah pengaruh lingkungan yang dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam penciptaan sebuah karya sastra. Bahkan dapat dikatakan bahwa karya sastra itu bisa lahir dari obsesi sastrawan terhadap pergaulan masa silam yang pernah dialaminya.

Novel sebagai salah satu jenis cerita rekaan dalam karya sastra seharusnya menarik dan merangsang rasa ingin tahu pembaca sehingga secara tidak langsung dapat memberikan nilai tambah bagi pembaca. Nilai tambah yang dimaksud adalah wawasan tentang aspek-aspek kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang dengan segala aspek daya kreatifnya melalui imajinasinya. Dalam karya sastra, umumnya bahan atau hal yang diambil pengarang berasal dari pengalaman hidup baik yang dialami secara langsung maupun yang dialami oleh orang lain melalui pengamatan yang dilakukannya sendiri atau pengamatan terhadap lingkungannya. Jadi dalam cerita rekaan seperti novel, kadang-kadang ada kemiripan dengan sesuatu yang ada dalam kehidupan ini.

Novel sering diartikan sebagai karya sastra yang bercerita tentang bagian dari kehidupan seseorang seperti penggambaran seorang (tokoh) atau perjalanan hidup seseorang (tokoh) yang banyak menghadapi cobaan hidup karena perlakuan yang semena-mena dari tokoh yang berkuasa dan sebagainya. Keberadaan tokoh-tokoh cerita tersebut dalam setiap karya sastra seperti novel senantiasa menjadi perhatian dan sorotan yang menarik. Hal ini berkaitan dengan fungsinya yang urgen dalam menggambarkan dan menguraikan kondisi kemanusiaan beserta berbagai problematikanya yang beragam.

Setiap novel menampilkan beberapa latar cerita tertentu yang bersifat imajinatif, namun mengambil referensi dalam realitas kehidupan. Dengan demikian, latar cerita tetap dapat teridentifikasi meskipun hadir dalam wujud cerita yang sangat asing. Kesan keasingan itu sendiri sudah memberikan suatu indikasi betapa unsur cerita rekaan berperan dalam menciptakan tokoh-tokoh cerita. Penyajian latar cerita bersangkut-paut dengan cara pengarang menciptakan tokoh-tokoh tersebut

beserta perwatakannya masing-masing. Secara struktural cara pengarang menciptakan latar cerita dikategorikan ke dalam pembicaraan aspek instrinsik yang merupakan bagian dari beberapa unsur yang membangun karya fiksi, selain penokohan, alur, latar, tema, amanat dan sudut pandang.

Keutuhan dan keartistikan fiksi justru terletak pada keterjalannya yang erat antar berbagai unsur pembangunnya. Aspek latar cerita merupakan salah satu bagian yang bersama dengan unsur lain membentuk suatu totalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek latar merupakan suatu unsur yang penting dalam fiksi. Aspek latar seperti halnya aspek lain dalam struktur novel, selalu berkaitan dengan unsur lain seperti penokohan. Penciptaan tokoh-tokoh cerita disertai watak sikap dan pikiran menunjukkan cara kreatif dalam aspek penokohan yang ditunjang oleh latar cerita. Pikiran-pikiran tokoh cerita sering menyiratkan ide-ide pengarang itu sendiri sehingga latar cerita harus dapat menunjang hal tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, novel *Tak Putus Dirundung Malang* memiliki aspek latar yang cukup menarik untuk dikaji. Novel ini merupakan salah satu karya S. Takdir Alisjahbana yang ceritanya berbeda dengan novel-novel S. Takdir Alisjahbana lainnya. Novel *Tak Putus Dirundung Malang* merupakan salah satu novel yang mempunyai gaya yang khas dengan menyajikan kehidupan dan masyarakat pada zamannya di Bengkulu, penderitaan hidup yang tiada henti dialami melalui tokoh utama Mansur dan Laminah mulai sejak ia kecil sampai ia meninggal.

Dengan demikian, latar cerita dalam novel dapat memberikan kejelasan cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kejelasan cerita dimaksud adalah tempat terjadinya peristiwa yang disajikan pengarang

Salah satu metode belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa adalah metode diskusi yang mengarah kepada interaksi multi arah yaitu proses berbicara lebih dari dua arah yang mengandung tindakan dan perbuatan komunikator dan komunikan. Pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran akan membantu siswa secara optimal untuk menumbuhkan minat belajar siswa aktif terutama dalam pemahaman aspek latar dalam sebuah novel.

Hal-hal yang diungkapkan diatas, cukup memotivasi penulis untuk menelusuri peningkatan kemampuan siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Gangking memahami latar dalam novel *Tak Putus Dirundung Malang* Karya S. Takdir Alisjahbana melalui metode diskusi.

2. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Novel juga dituntut lebih dari itu. Novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur, dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya (Arianto, 2008: 1).

B. Unsur Latar dalam Novel

Pelukisan latar cerita untuk novel dan cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan. Novel sebaliknya dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret dan pasti. Walau demikian cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu. Ia akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

Misalnya, pelukisan keadaan alam dan lingkungan yang amat teliti dan berkepanjangan, termasuk dekskripsi keadaan tokoh seperti terhadap Mansur dan Laminah dalam novel *Tak Putus Dirundung Malang*, tidak selamanya efektif. Namun hal itu sebenarnya bersifat relative dan tergantung “kebutuhan” artinya jika bersifat mendukung dan atau berkaitan dengan aspek-aspek yang lain.

Selanjutnya, novel atau cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepanduan, unity. Artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membetuk plot, walau tidak bersifat kronologis, namun haruslah tetap saling berkaitan secara logika. Baik novel maupun cerpen ; keduanya dapat dikatakan menawarkan sebuah dunia yang padu. Namun dunia imajiner yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja, sedang

yang ditawarkan novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual namun semuanya tetap saling berjalanan.

Pencapaian sifat kepanduan novel lebih sulit dibanding dengan cerpen. Novel umumnya terdiri dari sejumlah bab masing-masing yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antara bab, kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologis biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Jika membaca satu bab novel saja secara acak, kita tidak akan mendapatkan cerita yang utuh, hanya bagaimana membaca sebuah pragmen saja. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab. Hal semacam ini tidak akan kita temui jika membaca cerpen yang telah mencapai keutuhan dalam bentuknya yang pendek, yang barangkali sependek satu bab novel.

1) Pengertian Latar Berdasarkan Fungsinya

Nurgiyantoro (2005:241) menjelaskan bahwa dari segi fungsinya latar sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu dalam suatu cerita. Fungsi latar yang dimaksud adalah fungsi latar sebagai metafor dan latar sebagai atmosfer.

a) Latar Sebagai Metafor

Penggunaan istilah metafor mengarah pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip metafor merupakan cara memandang atau menerima melalui sesuatu yang lain.

b) Latar Sebagai Atmosfir

Latar yang secara langsung menyihir pembaca membawanya kepada suasana tertentu, seperti suasana sedih, marah, muram, seram dan sebagainya. Hal ini sangat penting karena disinilah kecerdasan para penulis menciptakan penyituasian yang dapat menarik pembaca terhanyut dalam suasana yang tertera dalam suatu karya sastranya.

2) Hakikat Latar

Berhadapan dengan karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun tentu saja, hal ini kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman hidupnya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh, alur/plot juga perlu yang namanya latar.

Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175) Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, kedalam fakta atau cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara kongkret dan langsung membentuk cerita : tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan dimana dan kapan misalnya dalam novel Sitti Nurbaya yang dengan tokoh utama Samsul Bahri dan Sitti Nurbaya, cerita terjadi di Padang dengan lingkungan sosial Sumatera dengan latar kehidupan kelas menengah.

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap yang diceritakan misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan suasana, tempat, mungkin juga hubungan waktu dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada suatu cerita.

3) Jenis-jenis Latar dalam Novel

Nurgiyanto (2005:221) menjelaskan bahwa terdapat beberapa latar dalam novel, diantaranya adalah :

a) Latar Netral

Nurgiyantoro (2005:221) menjelaskan bahwa latar sebuah karya fiksi lazim ditampilkan sebagai sekedar latar, berhubung sebuah cerita memang membutuhkan landas tumpu atau pijakan. Sebuah nama tempat hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, tak lebih dari itu. Jika disebutkan sebuah kota, misalnya Makassar, ia sekedar yang mungkin disertai dengan sifat umum sebuah kota, jika disebutkan nama jalan, misalnya Pettarani, ia sekedar sebagai jalan raya yang mungkin sekedar disebut saja.

b) Latar Tipikal

Nurgiyantoro (2005:221) menjelaskan bahwa latar tipikal merupakan latar yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu maupun sosial. Misalnya dalam novel Sitti Nurbaya dengan latar kehidupan masyarakat di Padang Sumatera .

4) Unsur Latar

Nurgiyantoro (2005:221) menjelaskan bahwa latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketigaunsur itu, walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat atau daerah, lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Jakarta, Makassar.

Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu. Misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota dan sebagainya.

b) Latar Waktu

Latar waktu adalah menjelaskan bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c) Latar Sosial

Latar sosial adalah menjelaskan bahwa latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Dan lain-lain yang tergolong latar spritual seperti yang dikemukakan sebelumnya.

C. Penerapan Metode Diskusi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diskusi diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Sebagai metode penyuluh berkelompok, diskusi biasanya membahas satu topik yang menjadi perhatian umum yang mana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat.

Istilah diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah (Mulyasa, 2007). Metode diskusi merupakan cara penyampaian bahan pelajaran, dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

Agar proses pembelajaran dengan metode diskusi berjalan lancar, dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif, perlu diperhatikan langkah-langkah berikut:

- a. Rumuskan tujuan dan masalah yang akan dijadikan topik diskusi.
- b. Siapkanlah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk diskusi
- c. Susunlah peranan-peranan peserta didik dalam diskusi, sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilakukan.
- d. Berilah pengarahan kepada peserta didik secukupnya agar melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan diskusi.
- e. Ciptakanlah suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara bebas untuk memecahkan masalah yang didiskusikan.
- f. Berikanlah kesempatan kepada peserta didik secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja.
- g. Sesuaikan penyelenggaraan diskusi dengan waktu yang tersedia
- h. Sesuaikanlah akan peranan guru dalam diskusi, baik sebagai fasilitator, pegawai, pembimbing, maupun sebagai evaluator jalannya diskusi.
- i. Akhirlah diskusi dengan mengambil kesimpulan dari apa-apa yang telah dibicarakan. Kesimpulan sebaiknya dilakukan oleh peserta didik, mungkin dibawah bimbingan guru. Kalau peserta didik sulit untuk mengambil keputusan, kesimpulan dapat dilakukan oleh guru, jangan sampai mengulur-ulur waktu.

Menurut Syaiful Bahri (2005), diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi, guru menyuruh anak didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban.

Berdasarkan pengertian diskusi di atas maka dapat disimpulkan bahwa diskusi sebagai suatu bentuk pembelajaran umum adalah suatu cara pembelajaran di mana peserta didik (murid, mahasiswa) mendiskusikan (membicarakan, mencari jawaban bersama) dengan cara saling memberikan pendapatnya, kemudian disaring untuk ditemukan kesimpulan.

a. Kelebihan Metode Diskusi

- 1) Menyardarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja)
- 2) Menyardarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik
- 3) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

b. Kekurangan Metode Diskusi

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- 2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- 3) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara ; dan
- 4) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

D. Pendekatan Struktural

Dalam menganalisis suatu karya sastra dengan melihat unsur-unsur pendukung yang membangun karya tersebut, lazimnya menggunakan suatu pendekatan. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini bertujuan untuk memaparkan seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya sastra yang menyeluruh, (Teeuw, 984:135).

Pendekatan struktural menempatkan karya sastra atau peristiwa di dalam novel menjadi satu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan keseluruhannya. Adanya relasi timbal balik antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan muncul dengan sesungguhnya. Bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling berkaitan sehingga terwujud satu keseluruhan. Jadi dengan adanya relasi timbal balik tersebut, maka bagian (aspek) yang satu dengan yang lainnya dalam struktur karya sastra tidak dapat dipisah-pisahkan. Misalnya dalam sebuah novel, penokohan tidak dapat dipisahkan dengan alur erita dan bagian lain. Hal tersebut disebabkan karena penokohan itu dapat terungkap setelah adanya alur cerita dan aspek-aspek lainnya. Uraian ini diperkuat oleh Luxemburg dkk (1986:36) yang menyatakan bahwa kesatuan struktur mencakup setiap bagian menunjukkan keseluruhan.

Pendekatan struktural melihat sebuah karya sastra sebagai satu kesatuan makna secara keseluruhan untuk menghasilkan kesatuan makna, aspek yang satu dengan aspek yang lainnya saling berhubungan dan saling mendukung. Kontribusi masing-masing aspek di arahkan pada satu bentuk yang bulat dan utuh.

Teeuw (1988:135) meyakini bahwa sastra merupakan sebuah karya yang otonom dan menempatkannya sebagai sebuah struktur yang utuh dalam menetapkan totalitas makna. Pendekatan struktural menempatkan karya sastra dalam sebuah struktur yang terdiri atas berbagai aspek yang membangunnya guna melahirkan makna secara menyeluruh. Totalitas makna akan lahir apabila aspek penokohan, alur, tema dan lainnya saling berhubungan.

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa studi sastra dengan menggunakan pendekatan struktural menolak campur tangan pihak luar. Untuk memahami karya sastra, kita harus memahami anasir-anasir atau unsur-unsur yang membangun struktur karya itu. Analisis struktural bertujuan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Hal yang penting dalam analisis struktural adalah sumbangan yang dihasilkan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya.

Pendekatan struktural sering pula disenut pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik. Pendekatan ini bertolak dari gagasan pokok bahwa karya sastra sebuah kreatif memiliki otonom penuh yang harus di lihat sebagai unsur pokok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal berada diluar dirinya (Semi,1993:67)

Pandangan tersebut diatas lebih sipertega oleh Teeuw (1988:60), mengatakan bahwa karya sastra sebagai struktur yang otonom harus dipahami secara intensif, lepas dari latar belakang sejarahnya lepas pula dari diri dan niat si penulis, lepas dari latar belakang sosial dan efeknya terhadap pembaca. Analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian yang sukar kita hindari analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian optimal, seperti dalam ilmu bahasa yaitu, pengetahuan tentang struktur bahasa yang juga merupakan suatu syarat mutlak penelitian berikutnya.

Teori struktural digunakan untuk melihat sebuah karya sastra yang saling berhubungan antara aspek pembentuknya, suatu aspek yang mengatakan hukum kumunal (Junus,1988:18). Jantung strukturalisme adalah gagasan tentang sistem suatu realitas yang lengkap yang memiliki kaidah diri yang mengadaptasi pada kondisi baru dengan mentransformasikan bagian-bagiannya. Setiap unit urutan dapat dilihat dalam kaitannya dengan konsep sistem. (Scholes dalam Aminuddin, 1987:100). Teristimewa dapat melihat karya sastra individual, genre-genre sastra dan keseluruhan karya sastra sebagai sistem yang berkaitan, juga dapat melihat karya sastra sebagai suatu sistem yang lebih luas dari kebudayaan manusia.

Pada dasarnya suatu metode yang dipakai tentu memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gemilang, usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep, metode seperti psikologi sosiologi, sejarah, filsafat, dan lain-lain.

Analisis yang hanya berdasarkan struktur mengandung berbagai kelemahan, yaitu (1) Melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarah, dan (2) mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya (Teeuw, 1984:73). Kendati pendekatan ini mengandung berbagai kelemahan, analisis struktural merupakan tugas prioritas

bagi seorang peneliti sastra sebelum dia melangkah pada hal-hal lain. Kelemahan-kelemahan tersebut berkembang seiring dengan perkembangan ilmu sastra.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tentang teori struktural, dapat disimpulkan bahwa teori struktural merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencermati sebuah karya sastra tersebut. Setiap unsur dari suatu system hanya mempunyai makna berdasarkan hubungan dengan unsur-unsur lain. Akan tetapi bukanlah suatu kepercayaan bahwa harus memiliki segala-galanya dari struktur, semata masih menganggap setiap aspek-aspeknya mempunyai makna sendiri. Yang harus di ingat bahwa setiap karya sastra mempunyai fungsi yang tidak boleh di abaikan bagaimana pun kecilnya karena aspek-aspek merupakan suatu kesatuan yang bulat.

Karya Sastra sebagai hasil kreativitas pengarang yang berobjek pada manusia dan kehidupannya, tidak dapat dilepaskan dalam kerangka sosial budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami secara utuh dengan melibatkan unsur luar tanpa meninggalkan struktur karya itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek adalah unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian yang membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek dalam penelitian ini adalah alurnovel *Tak Putus Dirundung Malang*.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dan variabel terikat. Kemampuan siswa memahami latar novel *Tak Putus Dirundung Malang* sebagai variabel terikat dan metode diskusi sebagai variabel bebas, sehingga dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan siswa Kls VIII SMPN 2 Gangking memahami latar novel melalui metode diskusi.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi yang berkaitan dengan aspek latar dalam novel *Tak Putus Dirundung Malang* Karya S. Takdir Alisjahbana yang diwujudkan dalam bentuk kutipan-kutipan yang relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana yang diterbitkan oleh Dian Rakyat tahun 2009, dengan jumlah halaman 178.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan sebagai referensi penelitian, selain itu juga dilakukan pengambilan gambar pada saat penelitian sedang dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

2) Teknik Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui gejala-gejala yang sehubungan dengan tujuan penelitian, juga untuk mendapatkan data-data yang dapat digunakan dalam analisis data dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa

Adapun yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah kemampuan siswa menganalisis aspek latar novel dalam *Mihrab Cinta*.

5. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik deskriptif ini menyarankan bahwa dalam penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Teknik ini ditempuh dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi latar
2. Menggambarkan latar cerita
3. Menarik suatu kesimpulan terhadap hasil analisis unsur-unsur latar novel *Tak Putus Dirundung Malang*.

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 2 Gangking. Populasi penelitian tersebut sangat beragam latar belakang kehidupannya.

b. Sampel

Jumlah populasi di atas cukup besar, sehingga penulis akan menarik suatu sampel yang akan mewakili keseluruhan jumlah populasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam mengupulkan data penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, Arikunto (1992:112) berpendapat bahwa: “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Selanjutnya, jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, atau beberapa saja tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti”.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dalam penelitian ini penulis menemukan besarnya sampel 15% dari tiap kelas. Proses pengambilan sampel tersebut dilakukan secara acak, agar setiap siswa mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus dengan langkah-langkah pelaksanaan PTK sebagai berikut:

I. Siklus 1

a. Perencanaan

Refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi awal adalah hasil belajar yang masih rendah. Hal tersebut merupakan bahan acuan bagi peneliti untuk melakukan siklus I dengan menggunakan pembelajaran dengan peningkatan kemampuan memahami latar novel *Tak Putus Dirundung Malang* melalui metode diskusi.

Menyajikan materi pembelajaran melalui metode diskusi dan membuat format observasi untuk mengamati aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Menyampaikan indikator pembelajaran dan motivasi siswa. Guru menyampaikan indikator pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.
- 2) Diinstruksikan oleh guru dan sesuai dengan apa yang telah disimak melalui metode diskusi.
- 3) Membuat kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan
- 4) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diberikan yaitu dengan memberikan soal untuk masing-masing kelompok.

c. Observasi

- 1) Mengamati keaktifan siswa selama diskusi berlangsung
- 2) Menganalisis data dari hasil observasi yang berasal dari siklus

d. Analisis dan Refleksi

Analisis dan refleksi hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Selain

itu pula refleksi dilakukan antara guru dan pengamat berdiskusi bersama dan guru memberikan tanggapan tentang apa yang telah dirasakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperkuat hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan, digunakan data yang berasal dari hasil observasi. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus kedua.

II. Siklus 2

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilaksanakan penulis adalah:

- 1) Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa
- 2) Dari identifikasi tersebut penulis membuat catatan mengenai kesulitan yang dialami siswa.

b. Tahap tindakan

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan sesuai dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan pelaksanaan pada siklus 1, yaitu dengan mengadakan perbaikan pada gaya mengajar yang diterapkan.

c. Tahap observasi

Pada prinsipnya observasi yang dilaksanakan sebelumnya sama dengan observasi yang dilaksanakan sebelumnya. Perbedaannya hanya terletak pada komunikasi siswa yang diintensifkan. Di samping itu, pada siklus ini siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan kesulitannya sehingga dapat dicarikan solusinya.

d. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil yang diperoleh dalam observasi, dikumpulkan serta dianalisis. Analisis dibuat untuk menarik kesimpulan atas strategi pengajaran yang telah diterapkan selama dua siklus. Sebagai catatan langkah-langkah pada siklus berikutnya merupakan hasil refleksi sebagai pelaksanaan yang lebih baik pada siklus sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur latar adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam karya sastra, seperti karya sastra jenis novel. Aspek latar merupakan aspek yang memberikan informasi mengenai keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Walau demikian cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu.

Novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana merupakan novel yang melukiskan kisah hidup dan penderitaan yang tak kunjung usai. Disini orang tak berhenti dirundung azab dan sengsara, disana orang seolah-olah diturut oleh kemujuran, keuntungan, kesejahteraan dan kemuliaan. Novel tersebut mempunyai gaya yang khas dengan menyajikan kehidupan masyarakat pada zamannya di Bengkulu dengan kejadian sehari-hari dengan segala reaksi manusianya (tokoh-tokohnya). Penggambaran kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa terasa lebih realistis dengan perilaku tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

Dalam menelaah novel tersebut, digunakan pendekatan struktural dinamik. Pendekatan tersebut melihat karya sastra secara keseluruhan unsur-unsur yang membangunnya. Selain itu, karya sastra dikaji tanpa melepaskan dari kerangka sosial budaya yang melingkupinya. Jadi, untuk melihat karya sastra secara utuh, kita harus melibatkan unsur yang ada pada karya sastra itu sendiri dan unsur yang ada di luar karya sastra.

Novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana mempunyai latar waktu siang hari dan malam hari, latar tempat dusun Ketahun dan Bengkulu, dan latar suasana mengaharukan. Adapun alur yang digunakan dalam cerita tersebut adalah alur maju dan menggunakan kata kiasan dan bahasa Melayu.

5. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana dapat disimpulkan novel tersebut memiliki unsur-unsur yang secara fungsional saling mendukung satu dengan yang lainnya yang mana *Novel Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana mempunyai latar waktu siang hari dan malam hari, latar tempat dusun Ketahun dan Bengkulu, dan latar suasana mengaharukan. Adapun alur yang digunakan dalam cerita tersebut adalah alur maju dan menggunakan kata kiasan dan bahasa Melayu.

2. Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini kepada parapembaca sastra adalah:

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini hendaknya menjadi salah satu sumber wawasan dalam memahami sebuah karya sastra, khususnya novel *Tak Putus Dirundung Malang* ini oleh pembaca dan penikmat sastra.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga peneliti berharap kepada peneliti lain yang mengkaji novel agar lebih memperhatikan landasan teori yang digunakan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Ahmadi, Rulan. *Metode Diskusi*. Yogyakarta: Kanisius.

Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa.

Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.

Junus, Umar. 1988. *Karya Sastra sebagai Sumber Makna*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumrdjo, Jakob dan K.M. Saini. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Teeuw, A. 1982. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

—————1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.